

## Diskriminasi dalam Film Surat Kecil untuk Tuhan (2017) Kajian Sosiologi Sastra

Hamdalah<sup>1</sup>; Muhammad Syahrul Qodri<sup>2</sup>; Muhammad Khairussibyan<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Email: [utiy.hamdalah@gmail.com](mailto:utiy.hamdalah@gmail.com)

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk diskriminasi dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) karya Fajar Bustomi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi dalam tersebut. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan dialog dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) yang menggambarkan bentuk-bentuk diskriminasi yaitu verbal, penghindaran, pengeluan, fisik, dan lewat pembasmian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah transkrip data berupa teks yang diambil dalam kutipan dialog film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017). Sumber data penelitian ini adalah film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori diskriminasi menurut Newman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk diskriminasi berupa: dua kutipan diskriminasi verbal (*verbal expression*), lima kutipan diskriminasi fisik (*physical abuse*) dan tiga kutipan diskriminasi lewat pembasmian (*extinction*).

**Kata Kunci:** film, diskriminasi, sosiologi sastra

### *Discrimination in the Film Little Letter to God (2017) Sociology of Literature Study*

Abstract: The formulation of the problem in this research is the forms of discrimination in the film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) by Fajar Bustomi. This research aims to describe these forms of discrimination. This research is classified as qualitative research. The data used in this research are excerpts from dialogue in the film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) which describes forms of discrimination, namely verbal, avoidance, exclusion, physical, and through eradication in the form of words, phrases, clauses and sentences. The data referred to in this research is data transcripts in the form of text taken from dialogue excerpts from the film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017). The data source for this research is the film *Little Letter to God* (2017). Data collection for this research used the listening method. This research uses a literary sociology approach and discrimination theory according to Newman. The results of this research show that there are three forms of discrimination in the form of: two verbal expressions of discrimination, five physical abuse quotes and three discrimination through exclusion.

**Keywords:** film, discrimination, sociology of literature

## PENDAHULUAN

*Surat Kecil Untuk Tuhan* adalah sebuah film drama yang dirilis pada tahun 2017 garapan Falcon Pictures ini tayang tepat di momen lebaran pada 25 Juni. Film ini disutradarai oleh Fajar Bustomi seorang sutradara asal Indonesia. Fajar lahir di Jakarta pada tanggal 6 Juli 1982 dan telah menggarap lebih dari 17 film selama berkarier di industri film tanah air dari tahun 2008. Pada tahun 2019 fajar mendapatkan penghargaan dari Indonesian *Box Office Movie Awards* sebagai nominasi sutradara terbaik bersama Pidi Baiq. Film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) ini diangkat dari buku kedua novel karya Agnes Davonar. Buku pertama sudah diangkat ke layar lebar pada tahun 2011 lalu dengan judul film yang sama namun alur cerita yang berbeda.

Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* (2017) memiliki alur cerita sangat menyentuh dan mengandung banyak sekali pesan-pesan moral yang disampaikan kepada para penonton. Film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) menceritakan tentang kisah kakak dan adik bernama Anton (diperankan Bima Azriel) dan Angel (diperankan Izzati Khansa) yang terdampar menjadi anak jalanan. Kedua orang tua mereka meninggal dan mereka dirawat oleh bibi mereka. Sayangnya suami bibi mereka pemabuk yang gemar melakukan kekerasan, sehingga Anton dan Angel kabur dari rumah. Mereka terlantar di jalan dan akhirnya ditampung seorang Mafia anak jalanan bernama Rudi. Ia sendiri memberitahukan bahwa mereka di sana sampai ada orang tua angkat yang mengambil mereka. Rudi dan tangan kanannya Asep mengeksploitasi anak-anak yang ditampungnya menjadi pengemis dan pengamen. Setiap hari mereka harus menyeter uang hasil mengemis dan mengamen. Bila tidak sampai target, hal tersebut akan membuat Om Rudi melakukan diskriminasi terhadap setiap anak jalanan termasuk Anton dan Angel.

Pemilihan film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) karya Fajar Bustomi yang dijadikan sebagai objek penelitian karena film ini mempunyai tema yang unik tentang perjuangan hidup dan ketulusan cinta. Setelah menonton film ini ternyata perjuangan sang kakak kepada adiknya begitu besar dimulai saat awal penggambaran adegan film, Anton dan Angel tinggal di rumah sang bibi yang ternyata bukanlah menjadi solusi karena memiliki paman seorang penjudi dan amat ringan tangan. Saat itu Om nya yang sedang mabuk membutuhkan uang untuk keperluan main judi. Lalu, ia meminta kepada istrinya namun tidak diberikan sepeser pun karena sedang tidak ada uang akhirnya saat itu situasi menjadi memanas dan Om nya langsung menganiyaya istrinya sampai pingsan. Saat itu, Anton dan Angel sangat ketakutan mendengar percekocokan yang terjadi. Om nya menghampiri mereka berdua untuk meminta uang yang sering diberikan oleh istrinya namun karena tidak diberikan juga akhirnya mereka dipukul tetapi Anton selalu melindungi Angel dengan tangannya agar tidak ikut terkena pukulan.

Selain itu, Film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) menjadi salah satu kategori top 10 *Box Office Indonesia* update pada tahun 2017 dan sukses ditonton oleh 715.316 dengan mendapat respon positif dari para pecinta film Indonesia dengan alur cerita dan kisah yang banyak mengandung nilai sosial dan pelajaran hidup yang sangat beragam. Salah satu yang menjadi kekuatan dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan* (2017) adalah musik scoringnya. Paduan suara Purwacaraka yang menyanyikan lagu-lagu anak dengan iringan orkestra membuat kita makin terhanuyut akan kisah haru Anton dan Angel. Penggambaran dari segi cerita, Fajar Bustomi konsisten membuat kita haru di setiap momen. Meski begitu, film ini juga menyisipkan bumbu *crimethriller* yang seru sehingga penonton tak melulu bersedih di sepanjang filmnya (dalam Firzi Nanda, 2019).

Situasi anak jalan di Indonesia cukup memprihatinkan karena sampai saat ini masalah-masalah anak khususnya pada anak-anak yang berada di jalanan belum terlalu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Anak jalanan merupakan seseorang yang masih belum dewasa (secara fisik dan psikis) yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya yang terkadang mendapat tekanan fisik atau mental dari lingkungannya. Masalah yang saat ini masih menjadi perhatian berbagai pihak adalah mengenai kekerasan yang dialami anak jalanan di dunia khususnya di Indonesia. Berbagai resiko yang mengancam anak jalanan antara lain kekerasan, eksploitasi, penjualan organ tubuh secara ilegal, pelecehan seksual, dan berbagai macam persoalan lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian sosiologi sastra yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra yang kaitannya erat dengan masyarakat. Damono (dalam Wiyatmi, 2013: 5) menguraikan bahwa sosiologi sastra sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pada kesempatan ini peneliti menganalisis film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dalam mengkaji problematika yang digambarkan dalam film. Pendekatan ini diharapkan mampu menggambarkan fenomena-fenomena diskriminasi yang terjadi, serta mengungkapkan kepada para penonton tentang nilai-nilai kehidupan seperti yang di ceritakan dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) agar masyarakat dapat mengetahui contoh film yang mendidik dan memberikan inspirasi bagi generasi penerus bangsa tentang pentingnya menghargai sesama manusia. Judul penelitian ini adalah “Fenomena Diskriminasi dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) Kajian Sosiologi Sastra”.

## LANDASAN TEORI

### 1. Film

Menurut Effendy (dalam Oktavianus, 2015) menjelaskan bahwa film adalah media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Pusat Bahasa (2018: 414), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup, dapat di bayangkan film sebagai sebuah benda yang sangat rapuh, ringkih, hanya sekeping *Compact Disc* (CD). Defenisi film menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam menggunakan pita seloloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau dapat ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya.

Pesatnya pertumbuhan ekonomi dan semakin berkembangnya teknologi, memberikan dampak yang signifikan di dunia sastra. Salah satu yang terlihat jelas dan kerap ditemukan adalah semakin banyaknya karya sastra yang kemudian diangkat

menjadi sebuah film layar lebar. Sejumlah film yang sukses, khususnya dari segi jumlah penonton dan apresiasi masyarakat merupakan film yang diangkat dari karya sastra seperti novel ataupun kumpulan cerita. Ada berbagai alasan yang mendasari proses transformasi dari novel ke film, antara lain, sebuah novel sudah terkenal dan pada akhirnya memenuhi unsur komersil, ide cerita novel yang inspiratif sehingga akan sangat bernilai edukatif jika difilmkan.

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa film adalah salah satu audio visual berbentuk media gambar hidup yang menghibur, menarik, dan memiliki makna. Film juga seringkali menampilkan sebuah cerminan kehidupan nyata yang terjadi dimasyarakat. Hingga sekarang perkembangan perfilman sangat pesat sekali, di mana fenomena-fenomena di lingkungan sekitar diangkat ke layar lebar. Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah gambaran mengenai kondisi fenomena permasalahan sosial yang sering terjadi dimasyarakat seperti yang ada dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) karena permasalahan sosial di Indonesia seringkali menjadi inspirasi bagi para produser untuk melahirkan karya film yang menarik dan menginspirasi kepada para penonton.

## 2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra, yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner. Oleh karena itu, sebelum menjelaskan hakikat sosiologi sastra, seorang ilmuwan sastra seperti Swingewood (*The Sociology of Literature*, 1972 dalam Wiyatmi, 2013) terlebih dulu menjelaskan batasan sosiologi sebagai sebuah ilmu, batasan sastra, baru kemudian menguraikan perbedaan dan persamaan antara sosiologi dengan sastra.

Swingewood (*The Sociology of Literature*, 1972 dalam Wiyatmi, 2013) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Apa yang diuraikan oleh Swingewood tersebut tidak jauh berbeda dengan definisi mengenai sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Sukanto (1970), bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.

Swingewood (*The Sociology of Literature*, 1972 dalam Wiyatmi, 2013) memandang adanya dua corak penyelidikan sosiologi yang menggunakan data sastra. Yang pertama, penyelidikan yang bermula dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor di luar sastra yang terbayang dalam karya sastra. Oleh Swingewood, cara seperti ini disebut *sociology of literature* (sosiologi sastra). Penyelidikan ini melihat faktor-faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada masa dan masyarakat tertentu. Kedua, penyelidikan yang menghubungkan struktur karya sastra kepada genre dan masyarakat tertentu. Cara kedua ini dinamakan *literary of sociology* (sosiologi sastra).

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah teori sastra yang menganalisis suatu karya sastra yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial yang berhubungan dengan masyarakat sekitar.

### 3. Diskriminasi

Menurut Theodor son & Theodor son dalam Fulthoni, et. all. (2009:03), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Pusat Bahasa (2018:359), diskriminasi memiliki arti sebagai pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya).

Menurut UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang dimaksud dengan diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.

Diskriminasi dalam perspektif kajian sosiologi sastra menjadi salah satu konflik masyarakat yang sering direalisasikan dalam sebuah karya sastra. Konflik diskriminasi yang diangkat ke dalam sebuah karya sastra bisa saja bermaksud untuk menggambarkan atau menyuarakan kejadian nyata yang terjadi di masyarakat atau pengalaman si pengarang.

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah dipaparkan mengenai definisi diskriminasi tersebut dapat disimpulkan bahwa diskriminasi sering terjadi karena perbedaan status sosial yang dimiliki individu. Perlakuan dari suatu kelompok atau individu yang dilakukan agar kelompok yang lain mendapat keuntungan atas suatu hal dapat dikatakan sebagai suatu diskriminasi. Konsep dasar dari kajian sosiologi sastra adalah kritik yang menyoroiti tentang realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat.

#### ❖ Fulthoni dkk (2009:4) memaparkan jenis-jenis diskriminasi yang sering terjadi di masyarakat, yaitu antara lain:

##### 1) Diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/keyakinan

Diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/keyakinan. Berdasarkan pasal 1 angka 1 Undang-undang nomor 40 tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnik, mendefinisikan bahwa ras dan etnik adalah segala bentuk diskriminasi, pengecualian, pembatasan atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang politik, sipil, sosial, ekonomi dan budaya.

##### 2) Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender

Diskriminasi jenis kelamin adalah sikap membedakan sesama manusia, berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Diskriminasi ini biasanya sering menimpa kaum wanita. Di sejumlah masyarakat dunia masih banyak yang menganggap bahwa posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sebagai akibatnya perempuan menerima perlakuan yang diskriminatif, dan diperlakukan berbeda dengan lakilaki. Contohnya, anak laki-laki

diutamakan untuk mendapatkan akses pendidikan dibanding perempuan; perempuan dianggap hak milik suami setelah menikah; dan lain-lain (dll).

3) Diskriminasi terhadap penyandang cacat.

Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas didasarkan kondisi fisik atau kecacatan yang dipandang. Selama ini masyarakat telah memperlakukan penyandang disabilitas secara berbeda berdasarkan asumsi atau prasangka bahwa dengan kondisi penyandang disabilitas yang dimiliki, karena dianggap tidak mampu melakukan aktivitas seperti orang lain pada umumnya (Awan & Sodik, 2018). Contohnya: penyandang cacat dianggap sakit dan tidak diterima bekerja di instansi pemerintahan.

4) Diskriminasi pada penderita HIV/AIDS.

Diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS. Stigma yang sering dikaitkan dengan orang yang hidup dengan penyakit HIV/AIDS sering mengarah pada diskriminasi dan pada akhirnya dapat menyebabkan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) terhadap para penderita dan keluarganya. Seharusnya orang yang hidup dengan penyakit HIV/AIDS tidak boleh didiskriminasikan atau dikucilkan oleh pihak manapun, karena yang harus dihindari adalah penyakitnya bukan penderitanya. Contoh: penderita HIV/AIDS dikucilkan dari masyarakat dan dianggap sampah masyarakat.

5) Diskriminasi karena kasta sosial,

Diskriminasi karena kasta sosial, kasta adalah tingkatan atau golongan. Kasta yang paling rendah akan mendapat tindakan diskriminasi dari kasta yang paling tinggi. Di mana masyarakat yang memiliki kasta paling bawah dianggap rendah sehingga sulit untuk mendapatkan hak-hak yang menjadi miliknya. Contohnya: di India, kasta paling rendah dianggap sampah masyarakat dan dimiskinkan atau dimarjinalkan sehingga kurang memiliki akses untuk menikmati hak asasinya.

❖ Selain jenis, diskriminasi juga memiliki bentuk. Bentuk-bentuk diskriminasi menurut Newman (dalam Iftinan, dkk. 2019: 131) di antara lain:

a) Diskriminasi verbal (*verbal expression*)

Tindakan diskriminasi tidak hanya melalui tindakan fisik, tetapi juga secara verbal. Yang dimaksud dengan diskriminasi verbal adalah diskriminasi yang dijalankan dengan cara lewat kata-kata. Diskriminasi verbal merupakan bentuk diskriminasi berupa kekerasan yang berdampak psikis, misalnya mengintimidasi, menghina, membentak, memaki, memarahi dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Tindakan ini dilakukan baik di hadapan target maupun tidak. Bagi target, komentar semacam ini mungkin tidak dianggap cukup serius untuk menjadi sebuah pelanggaran (diimbangi dengan kekhawatiran akan kebebasan berpendapat), namun hal tersebut terlihat sebagai bentuk permusuhan yang jelas. Menurut Bosch (dalam Widya, 2014:15), kekerasan verbal adalah perilaku terus menerus menggunakan kata atau “permainan pikiran” untuk menanamkan keraguan diri pada korban dan membangun rasa kekuasaan dan pengendalian kepada pelaku kekerasan.

b) Penghindaran (*avoidance*)

Diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghindari atau menjauhkan seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak disukai. Seseorang memilih kenyamanan kelompoknya sendiri daripada berinteraksi dengan kelompok lain. Penghindaran mungkin tampak tidak berbahaya dalam situasi tertentu, tetapi ketika terjadi dalam berbagai situasi, dapat mengarah pada pengeluaran dan segregasi (pemisahan diri). Diskriminasi ini biasanya terjadi ketika di dalam sebuah kelompok terdapat kubu, sehingga ada perselisihan kemudian timbullah rasa tidak suka yang akan menyebabkan terjadinya penghindaran terhadap sesama baik itu kepada seseorang ataupun kelompok.

c) Pengeluaran (*exclusion*)

Diskriminasi ini dijalankan dengan cara tidak memasukkan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam kelompoknya. Jenis diskriminasi dalam konteks ini tidak jauh berbeda dengan jenis penghindaran karena diskriminasi tersebut terjadi disebabkan membeda-bedakan diri dengan yang lain dan pada akhirnya tidak ada keinginan untuk satu kelompok dengan orang yang tidak disukai.

d) Diskriminasi fisik (*physical abuse*)

Diskriminasi ini dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang. Maksudnya adalah tindakan yang merujuk pada sentuhan secara langsung melalui jalan pemukulan atau melukai orang lain. Tindakan itu berupa penganiayaan, penyerangan, memukul dengan tangan atau senjata, menendang, menjambak, meludahi, menusuk, menampar, mendorong dan menojok. Diskriminasi fisik terjadi di setiap lingkungan sosial.

e) Diskriminasi lewat pembasmian (*extinction*)

Perlakuan diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran. Bentuk ini merupakan tindakan diskriminasi dan kejahatan yang paling ekstrim serta termasuk tindakan kriminal menurut hukum internasional. Pada bulan Desember 1948, Majelis Umum PBB menyetujui Convention on the Prevention and Punishment of the Crime of Genocide (CPPCG) atau Konvensi tentang Penghindaran dan Hukuman Kejahatan Genosida sebagai Resolusi Majelis Umum 260 dan berlaku pada tahun 1951 untuk mendefinisikan genosida dalam artian hukum. Contoh bentuk diskriminasi ini yang paling terkenal adalah Holocaust, atau pemusnahan kaum Yahudi oleh Nazi pada Perang Dunia kedua.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan memerlukan insting yang tajam dari peneliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Abdussamad, 2021: 36) yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif karena data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini akan dideskripsikan atau digambarkan menggunakan kata-kata secara jelas dan terperinci.

Data merupakan informasi atau bahan yang diperoleh setelah melakukan penelitian. Data menjadi bahan pendukung dalam analisis objek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan dialog dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) yang menggambarkan bentuk-bentuk diskriminasi yaitu verbal, penghindaran, pengeluaran, fisik, dan lewat pembasmian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah transkrip data berupa teks yang diambil dalam kutipan dialog film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah film *Surat Kecil Untuk Tuhan* yang dirilis pada tanggal 25 Juni 2017 karya Fajar Bustomi.

## PEMBAHASAN

### 1. Diskriminasi Verbal (*Verbal Expression*)

Bentuk diskriminasi verbal dilakukan melalui penyampaian kata-kata berisi hinaan atau lainnya yang mengarah ke diskriminasi kepada seseorang atau kelompok yang memiliki perbedaan, seperti perbedaan ras. Diskriminasi verbal lebih mudah dilakukan karena tanpa melakukan pergerakan fisik atau pun pergerakan lainnya seseorang dengan mudah memberikan ucapan kasar dan hinaan kepada orang lain. Bentuk diskriminasi ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, tetapi juga dapat dilakukan oleh anak-anak.

Dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) diceritakan tokoh Anton dan Angel yang mengalami diskriminasi verbal, berbagai macam kata-kata kasar dan hinaan kerap dilontarkan oleh Om Rudi kepadanya karena mereka adalah anak jalanan yang terpaksa memilih tinggal dengan Om Rudi dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dibandingkan saat tinggal dengan Bibik dan Pamannya. Kata-kata hinaan yang paling sering Anton dan Angel dapatkan adalah kata “pemalas” ketika memberikan setoran hasil mengemis di jalan kurang kepada Om Rudi (mafia anak jalanan), sehingga Om Rudi bersikap gampang marah dan sering menghina. Fenomena diskriminasi verbal dapat dilihat pada kutipan berikut.

#### ➤ Data 1

Om Rudi: “Seharian kamu kerja cuma dapat segini? Kerja macam apa ini! (teriak).”

Anton: “Hari ini sepi, Om...”

Om Rudi: “Pemalas!! Bagaimana kamu bisa dapat orang tua asuh kalau malas begini.”

(Durasi : 11.46-13.24)

Kutipan data di atas menceritakan sikap Om Rudi (Bos) yang gampang marah bila setoran yang diberikan kurang oleh Anton dan Angel (anak jalanan). Hari-hari selanjutnya menjadi hari yang sama untuk Angel dan Anton. Semakin lama mereka tinggal dengan Om Rudi, semakin banyak keanehan yang terlihat pada sikapnya. Om Rudi akan bersikap ramah ketika Anton dan Angel berhasil mengumpulkan uang yang banyak.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat telah terjadi diskriminasi verbal dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) ditandai dengan adanya tindak tutur kekerasan secara langsung yang perwujudan dalam fitnah, stigmatisasi atau pemberian ciri negatif pada pribadi atau pada kelompok, dan tindakan tutur kekerasan secara langsung. Tindakan tutur ini berupa membentak, memaki, mengancam, menghina, menghardik, memaksa, dan memarahi.

Tokoh Om Rudi sebagai masyarakat kaum kelas atas dengan sewenang-wenang kepada anak jalanan sebagai kaum masyarakat kelas bawah dan anak jalanan tersebut hanya bisa patuh kepada Om Rudi karena dianggap sebagai orang yang berkuasa. Diskriminasi ras juga dilakukan melalui suatu tindakan secara memaksa. Tindakan ini merupakan salah satu senjata ampuh yang sering kali digunakan para pemegang kekuasaan untuk menindas rakyat yang lemah.

Ungkapan Om Rudi terhadap Anton dan Angel (anak jalanan) “Pemalas!! Bagaimana kamu bisa dapat orang tua asuh kalau malas begini (pandangan Om Rudi beralih pada Angel.” Bisa dimaknai sebagai orang yang tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu padahal Anton dan Angel serta teman-temannya yang lain juga telah bekerja setiap hari namun terkadang penghasilan mereka tidak begitu besar karena sudah



banyak yang mengenal mereka dan sering melihat merek di jalan sehingga tidak sesimpatik ketika pertama kali melihat kakak beradik ini saat mengemis.

Kata **pemalas** yang dilontarkan menunjukkan kebencian atau kejengkelan terhadap lawan bicaranya. Oleh karena itu melalui kata **pemalas** yang dilontarkan Om Rudi terhadap Anton dan Angel termasuk dalam sebuah kekerasan dalam bertutur kata atau diskriminasi verbal, karena di dalamnya mengandung kata keji yang dapat membuat seseorang tidak terima atau marah ketika mendengarkannya. Hasrat untuk kepentingan pribadi tidak seharusnya diikuti dengan mengorbankan perasaan ataupun menjatuhkan orang lain. Apalagi sampai menghina orang lain, karenanya perilaku itu akan menimbulkan konflik antar individu maupun kelompok dalam lingkungan masyarakat.

### ➤ Data 2

Sopir Taksi: “Buk jangan biasain ngasih duit ke mereka, mereka itu pemalas!!”

Angel: “Bapak yakin mereka itu pemalas?”

Angel yang terus membendung air mata nya mengingat kejadian 15 tahun yang lalu menimpa dirinya.

Sopir Taksi: “Ya iyalah, kita kerja susah-susah. Mereka mau gampangin aja, dari kecil udah begitu, gimana gedanya nanti buk.” (ucap sopir taksi dengan tatapan sinis dan kesal)

(Durasi : 49.57-50.59)

Kutipan data di atas menceritakan sikap sopir taksi yang tidak memiliki kepedulian kepada anak jalanan. Persoalan anak jalanan yang sering dianggap menjadi masalah dan belum ada penanganan khusus yang dapat mengatasi hal tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat telah terjadi diskriminasi verbal dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) ditandai dengan adanya tindak tutur kekerasan secara langsung yang perwujudan dalam fitnah, stigmatinasi atau pemberian ciri negatif pada pribadi atau pada kelompok, dan tindakan tutur kekerasan secara langsung. Tindakan tutur ini berupa membentak, memaki, mengancam, menghina, menghardik, memaksa, dan memarahi.

Ungkapan sopir taksi “Buk jangan biasain ngasih duit ke mereka, mereka itu **pemalas!!**” Ucapan Sopir Taksi. “Bapak yakin mereka itu **pemalas?**” Ucapan Angel. Kalimat yang dilontarkan oleh sopir taksi terhadap dua anak jalanan yang menghampiri Angel termasuk dalam sebuah kekerasan dalam bertutur kata atau diskriminasi verbal, karena di dalamnya mengandung kata yang menghina pekerjaan anak jalanan itu rendah. Sopir Taksi mempertegas kembali apa yang diucapkan dengan kalimat “Ya iyalah, kita kerja susah-susah. Mereka mau gampangin aja, **dari kecil udah begitu, gimana gedanya nanti Buk. Heh.**” (dengan tatapan sinis dan kesal).

Dikalangan masyarakat keberadaan anak jalanan ini masih terabaikan atau bahkan tidak dianggap keberadaanya. Selain itu, mereka juga sering dipandang sebelah mata, dan tidak diinginkan keberadaanya karena pada umumnya anak jalanan memiliki fisik seperti warna kulit kusam, berbadan kurus, serta pakaian lusuh yang tidak terurus. Dari sikap maupun tuturan yang diutarakan Sopir taksi yang memperlihatkan dirinya sangat acuh dan tidak peduli terhadap kondisi anak jalanan. Seharusnya apapun pekerjaan yang mereka lakukan tidak sepatasnya kita mengatakan hal tersebut. Menjadi anak jalanan yang hidupnya sangat keras dan menghadapi berbagai macam problematika bukan menjadi pilihan juga untuk mereka, pekerjaan menjadi pengemis sebagai salah suatu hal yang terpaksa mereka lakukan untuk bertahan hidup.

## 2. Diskriminasi Fisik (*physical abuse*)

Dari berbagai bentuk diskriminasi yang dialami anak jalanan. Diskriminasi fisik adalah diskriminasi yang paling dominan ia alami dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017)

karya Fajar Bustomi yang ditandai dengan adanya tindakan pemukulan, penganiayaan, dan penindasan terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh Om Rudi. Diskriminasi fisik berupa kekerasan yang sangat merugikan korban diskriminasi. Diskriminasi fisik terjadi disetiap lingkungan sosial.

Diskriminasi fisik dalam Film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) karya Fajar Bustomi dialami oleh anak jalanan karena penampilannya yang lusuh dan memiliki keterbatasan untuk melawan sosok Om Rudi yang dianggap sebagai masyarakat kelas atas yang melakukan diskriminasi ras melalui penjajahan dan perampasan hak asasi manusia yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan terhadap masyarakat, termasuk terhadap anak jalanan yang dirawatnya. Fenomena bentuk diskriminasi ini dapat dilihat pada kutipan dialog berikut.

#### ➤ Data 1

Om Rudi: "Kalian itu keluar buat cari uang! (Om Rudi sangat emosi)."

Angel: "Ampun Om.... (merengek dan menangis memohon maaf)."

Om Rudi: "Bukan malah main-main.... (ia memukul angel dan mima berkali-kali menggunakan rotan dibagian kakinya)."

Om Rudi: "Kalau kalian mau di sini, kalian harus ikutin aturan! Kalian pikir kalian bisa bangun tidur, makan seandainya di sini. Angel kamu harus kerja lebih keras biar om bisa cariin orang tua angkat buat kamu."

Om Rudi: "Kamu pikir bisa selamat. Sini, kamu pikir bisa main-main. Ini ulahnya kalau kamu gak nurut, jangan semau-mau kamu aja di sini. (kepala Anton teru berulang kali di masukkan ke dalam air hingga kesusahan bernafas)."

(Durasi : 11.46-13.24)

Kutipan di atas menceritakan percakapan antara Om Rudi dan anak jalanan yang ia rawat. Suasana di rumah penampungan anak jalanan yang di mana Om Rudi sebagai pemilik rumah tempat anak jalanan itu tinggal, sedangkan anak-anak jalanan sebagai orang yang lemah. Om Rudi lebih merasa sangat berkuasa karena merasa kuat dan paling ditakuti. Hanya ada dua pilihan ketika memilih hidup bersama Om Rudi. Mengikuti semua peraturan yang sudah dibuat oleh Om Rudi, atau bersedia untuk terus menerima hukuman yang sangat berat ketika melanggar peraturan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bentuk diskriminasi fisik berdasarkan status sosial yang dimiliki Om Rudi dan anak buahnya Asep di tempat penampungan anak jalanan tersebut. Hal itu membuat Om Rudi dan anak buahnya Asep menjadi sewenang-wenang terhadap orang yang membuatnya marah, sehingga Om Rudi memukul Angel dan Mirna menggunakan rotan dan Anton yang ditarik bajunya secara paksa lalu kepalanya dimasukkan ke dalam bak air beberapa kali sehingga kesusahan bernafas karena sudah membuat Om Rudi sangat marah akibat uang setoran yang kurang. Sebagai sesama manusia seharusnya memiliki hak yang sama di lingkungan sekitar, hak untuk tidak dipukul, hak untuk tidak diancam, dan lainnya yang membatasi gerak gerak mahasiswa yang lain.

Perlakuan Om Rudi pada tiga anak jalanan itu bisa berdampak pada mental ke semua anak jalanan lain ketika berhadapan dengan Om Rudi seakan-akan mereka harus berhati-hati dan tidak membuat Om Rudi marah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan "kalian itu keluar buat cari uang!! (ucap Om Rudi yang sangat emosi kemudian tak segan langsung mengambil rotan untuk memukul Angel dan Mirna dibagian kakinya terus menerus), "ampun Om (Angel terus merengek kesakitan, menangis dan terus memohon maaf atas kesalahan yang dilakukannya), "bukan malah main-main, kalau kalian mau di

sini, kalian harus ikutin aturan! (ucap Om Rudi yang terus memukul Angel dan Mirna supaya lebih serius mencari uang bukan malah main-main).

Pukulan rotan merupakan suatu tindakan menyakiti bahkan melukai seseorang secara langsung ke tubuh korban. Dalam hal ini tindakan tersebut termasuk tindakan **penganiayaan atau penindasan** terhadap seseorang. Kehidupan anak jalanan yang terbiasa mengalami perlakuan kasar bisa menjadi pemicu terjadinya gangguan psikologis atau gangguan mental pada anak. Perlakuan Om Rudi yang tidak manusiawi terhadap Angel, Mirna dan Anton tersebut akan berdampak pada mental anak jalanan yang lain ketika berhadapan dengan Om Rudi seakan-akan mereka harus berhati-hati dan tidak membuat Om Rudi emosi.

### ➤ Data 2

Kang Asep: "Ini ambil handphone saya, di sini ada bukti tindakan kekerasan fisik yang sering dilakukan Om Rudi kepada anak-anak jalanan yang ia rawat. Kebetulan setiap kali Om Rudi **memukul anak-anak jalanan**, saya sering merekam kejadian itu secara diam-diam."

Angel mengambil handphone, lalu mengeceknya

Kang Asep: "Semoga itu bisa membantu kamu untuk menjadi bukti kejahatan yang pernah Om Rudi lakukan selama bertahun-tahun."

(Durasi : 1.20.51-1.21.06)

Kutipan di atas menceritakan percakapan antara Asep (salah satu mantan anak buah Om Rudi) dan Angel (salah satu anak jalanan yang dulu merasakan kehidupan yang kelam saat tinggal bersama Om Rudi). Angel sudah menjadi pengacara terkenal yang sedang menangani kasus Om Rudi dan ia sedang mengumpulkan bukti-bukti tindakan kejahatan yang sering dilakukan oleh Om Rudi kepada anak-anak jalanan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bentuk diskriminasi fisik berdasarkan status sosial yang dimiliki oleh Om Rudi di rumah penampungan anak jalanan. Aksi bejat Om Rudi yang setiap hari melakukan tindakan tidak manusiawi ternyata selalu didokumentasikan oleh Asep yang sebenarnya juga tidak tahan melihat perlakuan Om Rudi terhadap anak-anak jalanan. Diskriminasi fisik yang dilakukan Om Rudi ditandai dengan "ini ambil handphone (HP) saya, di sini ada **bukti tindakan kekerasan fisik** yang sering dilakukan Om Rudi kepada anak-anak jalanan yang ia rawat. Kebetulan setiap kali Om Rudi **memukul anak-anak jalanan**, saya sering merekam kejadian itu secara diam-diam." (ucap Asep).

Kekuasaan menjadi bos yang paling ditakuti terus dimanfaatkan oleh Om Rudi untuk menindas anak-anak jalanan yang ia rawat dengan berbagai macam hukuman yang sangat kejam, bahkan Om Rudi tidak peduli dengan keselamatan anak-anak jalanan yang dirawatnya. Padahal mereka berhak memperoleh hak dan kewajibannya seperti anak-anak yang lain. Namun, dalam realitas kehidupan yang berjalan hingga detik ini masih banyak ditemui penyimpangan atas hak dan kewajiban anak tersebut seperti yang dirasakan oleh Anak Jalanan, yang secara nyata digambarkan dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017).

### ➤ Data 3

Kang Asep: "Macam-macam yang mulia, dipukul rotan, dicambuk, ditempel besi panas, di sertika, kepalanya dilemparkan ke dalam air."

Mendengar penjelasan itu semua peserta yang menyaksikan persidangan sontak meneriaki om rudi karena sangat kejam.

(Durasi : 1.31.25-1.33.15)

Kutipan di atas menceritakan Angel menghadirkan Asep saat persidangan berlangsung sebagai saksi yang akan membeberkan semua kejahatan Om Rudi yang telah

dilakukan terhadap anak jalanan di hadapan hakim ketua serta peserta persidangan yang hadir.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat banyak sekali bentuk diskriminasi fisik yang dilakukan oleh Om Rudi. Diskriminasi fisik tersebut ditandai dengan kalimat “seperti apa hukuman yang diberikan pada anak-anak itu (ucap Pak Hakim)”, “macam-macam yang mulia, **dipukul rotan, dicambuk, ditempel besi panas, disertika, kepalanya dilepkan ke dalam air** (ucap Asep memberikan keterangan saksi. mendengar penjas itu semua yang menyaksikan pun sontak meneriaki om rudi karena sangat kejam).” Hampir setiap hari anak-anak jalanan yang tinggal dengan Om Rudi tidak pernah mendapatkan perlakuan yang adil seperti yang pernah dijanjikan oleh Om Rudi saat ditawarkan untuk tinggal dengannya. Om Rudi yang memanfaatkan anak-anak jalanan sebagai sumber matapencaharian untuknya. Om Rudi tidak pernah bekerja ia hanya mengandalkan hasil jeripayah anak-anak jalanan yang dirawatnya.

Kehidupan jalanan yang keras dan kurangnya perhatian dari orang-orang sekitar terhadap anak jalanan menjadikan anak jalanan sering mengalami kekerasan dan terbiasa mengalami perlakuan kasar dari orang-orang sekitar mereka dan dari orang yang seharusnya memberikan perhatian terhadap mereka. Sementara itu, masalah-masalah kekerasan yang terjadi pada anak jalanan saat ini tidak begitu mendapat perhatian.

Bentuk kekerasan yang terjadi pada anak jalanan tidak hanya sebatas kekerasan fisik saja, tetapi anak-anak jalanan sering sekali dimanfaatkan secara ekonomi. Kekerasan secara emosional juga merupakan hal biasa mereka alami. Tindakan kekerasan yang terjadi pada anak jalanan menyebabkan anak menjadi takut dan sebagian meninggalkan bekas luka pada tubuh anak. Anak jalanan sangat membutuhkan perlindungan, dan sudah seharusnya pemerintah, orang tua dan masyarakat luas untuk lebih peka lagi terhadap masalah kekerasan terhadap anak khususnya anak jalanan.

#### ➤ Data 4

Ningsih: “Saya anak yang paling tua di sana, umur saya 13 tahun dan saya sudah berada di sana dari umur 10 tahun. Kami diharuskan mengamen dan mengemis sampai setoran uang cukup baru kami berani pulang. Kalau tidak kami akan mendapatkan hukuman yang berat.”

Angel: “Apakah saudara saksi pernah menerima hukuman itu?”

Ningsih: “Pemah.”

Angel: “Karena apa saudara dihukum?”

Ningsih: “Karena jumlah setoran kurang. Bahkan jika kurang sedikitpun kami tetap dihukum.”

Angel: “Yang mulia majelis hakim, kami mempunyai bukti siksaan ditubuh saksi. (Angel).”

(Durasi : 1.35.18-1.37.26)

Kutipan di atas menceritakan Angel menghadirkan Ningsih (salah satu mantan anak jalanan yang berhasil kabur dari Om Rudi +- 15 tahun yang lalu) saat persidangan berlangsung sebagai saksi yang juga akan membeberkan semua kejahatan Om Rudi yang telah dilakukan terhadap anak jalanan di hadapan hakim ketua serta peserta persidangan yang hadir.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat telah terjadi bentuk diskriminasi fisik yang dilakukan oleh Om Rudi. Diskriminasi fisik dalam bentuk **menempelkan besi panas ke punggung Ningsih (mantan anak jalanan)** yang ditandai dengan kalimat “karena jumlah setoran kurang. Bahkan jika kurang sedikitpun kami tetap dihukum (ucap Ningsih), “yang mulia majelis hakim, kami mempunyai **bukti siksaan ditubuh saksi** (ucap Angel untuk meyakinkan bukti pengakuan Ningsih kepada Pak Hakim)”. Om Rudi memang sangat kejam dan sering melakukan hal yang tidak manusiawi terhadap anak-anak jalanan yang dirawatnya. Hanya karena anak-anak jalanan itu lemah

dan tidak sering melawan, hal itu yang membuat Om Rudi bertindak swenang-swenang nya tanpa memikirkan dampak buruk yang akan dirasakan oleh anak jalanan.

Sebenarnya kasus Om Rudi dulu pernah dilaporkan oleh orang tua angkat Angel, saat polisi bergegas ke markas Om Rudi ternyata ia sudah membawa anak-anak jalanan untuk kabur, kemudian hal tersebut dimanfaatkan oleh Ningsih untuk kabur karena sudah tidak tahan tinggal bersama Om Rudi. Anak-anak jalanan yang masih dirawat oleh Om Rudi pun masih banyak, ia tidak pernah menyesali perbuatannya bahkan tindakan kejahatan itu terus ia lakukan terhadap anak jalanan.

#### ➤ Data 5

Pak Hakim: "Selain itu apakah masih ada lagi saudara tergugat yang dilakukan kepada saudara saksi?."

Ningsih mengingat kejadian 15 tahun yang lalu yang menimpanya sampai menangis.

Ningsih: "Dia sering memperkosa saya.

Suasana sidang ricuh kembali, hakim mengetuk palu peringatan agar semua tenang.

Pak Hakim: "Mohon pengujung sidang harap tenang."

Angel: "Sejak kapan hal itu mulai terjadi?."

Ningsih: "Sejak umur saya 12 tahun."

Ningsih: "Saya bisa membuktikan pemerkosaan itu yang mulia. Pertama kali saat ia memperkosa saya, saya sempat berontak. Lalu saya mengambil gunting untuk melukai pahanya. Sampai akhirnya saya jatuh pingsan karena dipukul dan saya yakin bekasnya masih ada. Yang mulia bisa periksa."

(Durasi: 1.36.43-1.39.08)

Kutipan di atas menceritakan Angel menghadirkan Ningsih (salah satu mantan anak jalanan yang berhasil kabur dari Om Rudi -+ 15 tahun yang lalu) saat persidangan berlangsung sebagai saksi yang juga akan membeberkan semua kejahatan Om Rudi yang telah dilakukan terhadap anak jalanan di hadapan hakim ketua serta peserta persidangan yang hadir.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat telah terjadi bentuk diskriminasi fisik yang dilakukan oleh Om Rudi. Diskriminasi fisik ditandai dengan kalimat "saya bisa membuktikan pemerkosaan itu yang mulia. Pertama kali saat ia memperkosa saya, saya sempat berontak. Lalu saya mengambil gunting untuk melukai pahanya. Sampai akhirnya saya jatuh pingsan karena dipukul dan saya yakin bekasnya masih ada, yang mulia bisa periksa (ucap Ningsih)." Om Rudi melakukan aksi bejatnya kurang lebih 15 tahun yang lalu kepada Ningsih yaitu memperkosanya. Pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak. Kekerasan seksual dilakukan dengan diikuti ancaman, sehingga korban tak berdaya. Kondisi tersebut menyebabkan korban mengalami kesulitan untuk mengungkapkannya. Tindakan pelecehan ini sungguh sangat merusak kehidupan perempuan baik secara fisik dan mental perempuan, bahkan dapat berdampak buruk bagi masa depannya.

### 3. Diskriminasi lewat pembasmian (*extinction*)

Perlakuan diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran. Bentuk ini merupakan tindakan diskriminasi dan kejahatan yang paling ekstrim yang dilakukan oleh Om Rudi yang bekerjasama dengan Dokter gadungan yang juga mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan organ tubuh anak jalanan tersebut. Diskriminasi lewat pembasmian ini juga termasuk tindakan kriminal menurut hukum internasional.

Film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) menggambarkan beberapa adegan yang menampilkan betapa kejamnya perlakuan tidak manusiawi terhadap anak jalanan, sosok Om Rudi memang sangat kejam. Anak jalanan yang memiliki fisik yang lemah dan tidak berani melawan terhadap apapun perbuatan yang dilakukan oleh Om Rudi yang

menganggap dirinya sebagai kelas atas yaitu menjadi seorang bos yang berkuasa membuat kehidupan anak jalanan semakin memperhatikan.

➤ **Data 1**

Kang Asep: “Mereka membelah dadanya, mereka mengambil jantung Anton. Asep yang tak sanggup mengatakan pun ikut menangis menceritakan kejadian itu.”

Angel: “Abang bohooooong, nooo abang bohooooong noooo....! Angel histeris ia tak kuasa menahan tangisnya mendengar kisah tragis yang menimpa Anton.”

Kang Asep: “Sudah terlalu banyak anak yang saya kirim, terlalu banyak”

(Durasi : 1.27.36-1.28.56)

Kutipan di atas menceritakan Asep (salah satu mantan anak buah Om Rudi) yang mengungkapkan salah satu kejahatan tidak pernah diketahui oleh semua anak jalanan yaitu penjualan organ tubuh anak jalanan yang sangat membahayakan nyawa mereka.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat telah terjadi bentuk-bentuk diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran yang dilakukan oleh dokter gadungan suruhan Om Rudi. Diskriminasi lewat pemasmian ditandai dengan kalimat “mereka **membelah dadanya**, mereka **mengambil jantung Anton** [asep yang tak sanggup mengatakan pun ikut menangis menceritakan kejadian yang menimpa anak jalanan]”. Pada adegan film tersebut Anton (Bima Aziel) dipaksa oleh Asep (Teuku Rifnu Wikana) untuk masuk ke dalam gudang tua yang di dalam tempat tersebut sudah ada dokter bedah ilegal yang siap membedah tubuh Anton (Bima Aziel). Dokter tersebut berencana membedah jantung Anton (Bima Aziel) secara paksa. Lalu peran Asep (Teuku Rifnu Wkana) hanya melihat bagaimana proses pembedahan ilegal secara diam-diam.

Tidak ada satupun anak jalanan yang telah mendapatkan orang tua angkat seperti yang selalu dijanjikan oleh Om Rudi, siapapun yang berhasil mengumpulkan uang yang banyak saat mengemis maka mereka akan lebih cepat mendapatkan orang tua angkat. Organ tubuh anak jalanan tersebut kemudian beredar di pasar gelap, siap berpindah tangan pada penawar tertinggi yang membutuhkan untuk menjaga kehidupan anak-anak yang lain. Selama tak ada permintaan dari pasar gelap, Om Rudi akan terus memperkerjakan anak-anak itu di jalanan untuk mendapatkan uang.

➤ **Data 2**

Reporter: “Polisi telah menemukan beberapa mayat anak yang terkubur di sekitaran gudang tua, kasus ini masih dalam tahap penyelidikan, belum ada pernyataan resmi terkait ditemukannya mayat anak-anak tersebut namun isu yang berkembang kini kasus ini berhubungan erta dengan perdagangan organ tubuh manusia.”

(Durasi : 1.29.02-1.30.32)

Kutipan di atas menceritakan Asep (salah satu mantan anak buah Om Rudi) yang mengungkapkan salah satu kejahatan tidak pernah diketahui oleh semua anak jalanan yaitu organ tubuh mereka diambil, lalu jasadnya hanya dikubur dengan cara tidak layak dibelakang gudang tua.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat telah terjadi bentuk-bentuk diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran yang dilakukan oleh Om Rudi yang bekerja sama dengan dokter gadungan untuk mengambil organ tubuh anak jalanan yang dijual ke pasar gelap. Tindakan diskriminasi lewat pemasmian ditandai dengan kalimat “polisi telah **menemukan beberapa mayat anak** yang terkubur di sekitaran gudang tua, kasus ini masih dalam tahap penyelidikan, belum ada pernyataan resmi terkait ditemukannya mayat anak-anak tersebut namun isu yang

berkembang kini kasus ini berhubungan erat dengan perdagangan organ tubuh manusia (ucap seorang reporter yang sedang melaporkan salah satu bukti tindakan kejahatan Om Rudi yang berhasil diungkap)”.

Selama ini Om Rudi menyimpan sebuah kebohongan besar pada anak-anak yang ditampungnya. Ia berkedok sebagai pencari orang tua asuh bagi anak-anak jalanan. Namun, kenyataannya ia hanya memanfaatkan anak-anak polos tanpa orang tua sebagai pelindung itu, untuk menjadi sumber mata pencahariannya di dunia pasar gelap organ tubuh manusia.

Om Rudi sangat kejam selain menghukum mereka ketika setoran uang yang diberikan oleh anak-anak jalanan kurang ternyata Om Rudi juga melakukan tindakan kejahatan yang sangat kejam yaitu menghilangkan nyawa anak-anak jalanan yang ia janjikan orang tua angkat. Ternyata ketika mereka diberitahukan bahwa ada orang tua angkat yang mau merawat dengan baik, anak-anak jalanan yang menjadi korban itu justru diantar ke sebuah gedung besar yang sebenarnya adalah tempat pembantaian untuk **mengambil nyawa anak-anak** yang tidak berdosa itu.

### ➤ Data 3

Pak Hakim: “Saudara terdakwa dimohon untuk berdiri. Putusan pidana demi keadilan berdasarkan ketuhanan yang maha esa, menimbang bahwa fakta hukum dalam persidangan, maka pengadilan memutuskan mengadili, menyatakan terdakwa rudianto kurniawan telah terbukti secara sah dan menyakinkan bersalah melakukan tindakan pidana menghilangkan nyawa 15 orang anak menjatuhkan pidana kepada terdakwa rudianto kurniawan dengan tindakan pidana penjara seumur hidup. Palu sidang diketuk 3 kali untuk menyatakan keputusan sidang sah.”

(Durasi : 1.39.54-1.41.15)

Kutipan di atas menceritakan Pak Hakim yang menyatakan putusan keadilan terhadap kasus Om Rudi setelah melewati beberapa kali sidang dan dengan menimbang bukti-bukti yang sudah disampaikan oleh para saksi yang dihadirkan oleh Angel.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat telah terjadi bentuk-bentuk diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran dengan dokter gadungan yang telah mengambil organ tubuh anak jalanan. Diskriminasi lewat pembasmian ini ditandai dengan kalimat “saudara terdakwa dimohon untuk berdiri. Putusan pidana demi keadilan berdasarkan ketuhanan yang maha esa, menimbang bahwa fakta hukum dalam persidangan, maka pengadilan memutuskan mengadili, menyatakan terdakwa rudianto kurniawan **telah terbukti secara sah dan menyakinkan bersalah melakukan tindakan pidana menghilangkan nyawa 15 orang anak** menjatuhkan pidana kepada terdakwa rudianto kurniawan dengan tindakan pidana penjara seumur hidup.” (ucap Pak Hakim, setelah itu palu sidang diketuk 3 kali untuk menyatakan keputusan sidang sah dan tidak bisa diganggu gugat).”

Tindakan eksploitasi anak-anak di bawah umur yang dilakukan oleh Om Rudi menjadi suatu objek yang menentukan dan menjanjikan mengingat keuntungan yang bisa di dapatkan dari suatu pekerjaan sebagai **pengamen, kekerasan seks dan penjualan organ tubuh manusia organ tubuh** yang di perjualbelikan.

Om Rudi tidak pernah peduli dengan nasib anak-anak jalanan tersebut karena yang ada dalam pikirannya hanya uang. Bahkan sudah terbukti bersalah pun ia masih tidak mau mengakui semua perbuatannya, ditandai pada kutipan kalimat “saya tidak bersalah pak hakim, saya tidak bersalah pak hakim. Pak hakim saya tidak bersalah, saya tidak bersalah. Berapa banyak nyawa yang terselamatkan karena saya, berapa banyak anak jalanan yang bisa hidup layak dan mati tidak sia-sia dan mereka masuk surga karena saya! Kalian tidak tahu apa-apa, kalian tidak pernah hidup miskin, kalian tidak pernah hidup susah, semua tidak tahu apa-apa. (Om Rudi menunjuk ke arah semua orang

yang ada diruangan persidangan terutama kepada pengacara yang ia bayar mahal] heii kalian semua, goblok kalian semua!! saya sudah bayar kalian semua, kalian goblok, heh. [om rudi ngamuk dan menunjuk ke arah angel] hei kamu, kamu angel, kamu pikir bisa selamat, heh? Liat nanti!!! (ucap Om Rudi yang sangat emosi mendengar keputusan yang disampaikan oleh Pak Hakim)”.

Film yang berjudul *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) memperlihatkan bagaimana anak-anak jalanan menjadi salah satu sumber keuntungan terutama terhadap eksploitasi anak-anak di bawah umur yaitu anak tunawisma. Eksploitasi anak-anak di bawah umur menjadi suatu objek yang menentukan dan menjanjikan mengingat keuntungan yang bisa di dapatkan dari suatu pekerjaan sebagai pengamen, kekerasan seks dan perjualan organ tubuh manusia organ tubuh yang di perjualbelikan. Karena tidak ada tempat tinggal yang aman akhirnya korban terpaksa harus mengikuti ajakan Om Rudi untuk tinggal dengannya, kemudian Om Rudi dan anak buahnya meperlakukan anak jalanan dengan tidak manusiawi seperti memaksa mereka untuk bekerja mencari uang, melakukan tindakan kekerasan, bahkan tidak segan hal yang paling kejam dilakukan yaitu mengambil organ tubuh anak jalanan yang lemah untuk diperjual belikan di pasar ilegal dengan harga yang mahal.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) karya Fajar Bustomi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bentuk-bentuk diskriminasi yang terdapat dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) karya Fajar Bustomi mencakup dua kutipan diskriminasi secara verbal (*verbal expression*) berupa kekerasan emosional, lima kutipan diskriminasi fisik (*physical abuse*) berupa kekerasan kasat mata, dan tiga kutipan diskriminasi lewat pembasmian (*extinction*) berupa transpalantasi ilegal organ tubuh. Berbagai macam bentuk-bentuk diskriminasi yang digambarkan pada film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) kepada anak jalanan oleh Om Rudi dan anak buahnya.

Secara garis besar, film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) karya Fajar Bustomi menggambarkan tentang diskriminasi atau perbedaan perlakuan ras yang sering dialami oleh anak jalanan (tunawisma). Perbedaan perlakuan ras ini terjadi antara masyarakat kelas atas yang diperankan oleh Om Rudi dengan anak jalanan sebagai masyarakat kelas bawah. Masyarakat kaum kelas atas dianggap binatang buas yang memperlakukan para masyarakat kaum kelas bawah dengan sesuka hati mereka sendiri. Diskriminasi ras yang ada dilihat berdasarkan adanya stratifikasi sosial dan ekonomi.

### Saran

Penelitian ini masih terbatas pada analisis diskriminasi sosial. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) melalui berbagai pendekatan.

Munculnya perbedaan status sosial di tengah masyarakat diharapkan bukan menjadi ajang penindasan yang terus dilakukan oleh siapapun apalagi merasa dirinya paling berkuasa dan bisa melakukan apapun dengan swenang-wenang yang didasari oleh adanya kepentingan baik itu pribadi maupun kelompok. Sekarang bukan lagi zama



diskriminasi dalam bentuk apapun karena setiap umat manusia mempunyai hak sejak lahir yang disebut hak asasi manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif. Makassar*. Syakir Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Fulthoni, et. all. (2009). *Buku Saku untuk Kebebasan Beragama: Memahami Diskriminasi*. Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Iftinan, Dhifa, dkk. (2019). *Diskriminasi yang dialami orang dengan Hiv/Aids (Odha) Dampingan Yayasan Sehat Panghuripan Sukowati Kabupaten Sragen*. *Jurnal Poltekesos*.
- Nanda, Firzi (2019) *Analisis Semiotika Makna Representasi Perjuangan Anak Dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” Versi Remake Tahun 2017*. Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Oktavianus, Handi (2015). *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*. Vo. 3. No. 2. *Jurnal E-Komunikasi*.
- Pemerintah Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia*. No. 8 tahun 1992. *Tentang Perfilman*. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia*. Nomor 39 Tahun 1999 *Tentang Hak Asasi Manusia*. Jakarta.
- Sitanggang, C. Hardaniwati. Amalia, dkk. (2018). *Buku Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. xvi, 1826. Hlm.; 21.5 cm. ISBN 978-979-689-779-1
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.